MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

ANALISIS PERDAGANGAN BERAS INDONESIA-MYANMAR TERHADAP KETAHANAN PANGAN NASIONAL TAHUN 2025

Anna Rizki Febriani
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa
*E-mail: annarizki17@gmail.com,

ABSTRAK

Perdagangan internasional di bidang pertanian menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga ketersediaan pangan suatu negara. Indonesia, meskipun dikenal sebagai negara agraris, masih melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan domestik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola impor beras Indonesia dari negara-negara Asia pada tahun 2025 dengan penekanan pada peran Myanmar sebagai pemasok utama. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Myanmar mendominasi impor beras Indonesia dengan volume sebesar 206,4 ribu ton dari total 450 ribu ton. Negara lain seperti Thailand, India, Pakistan, dan Vietnam juga berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan beras nasional. Penurunan impor dibandingkan tahun sebelumnya dipengaruhi oleh peningkatan produksi dalam negeri, kebijakan pengendalian impor, serta perubahan kondisi pasar global. Meskipun Myanmar memberikan peluang dalam menjaga stabilitas pasokan, terdapat tantangan seperti ketidakstabilan harga dan kebijakan perdagangan. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan terhadap impor.

Kata Kunci: **impor beras, perdagangan antarnegara, Indonesia, Myanmar, ketahanan pangan.**

Article history
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Aktivitas perdagangan internasional menjadi sarana penting bagi suatu negara dalam memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi secara maksimal di dalam negeri. Indonesia

dengan jumlah penduduk yang besar memiliki tingkat konsumsi beras yang tinggi sehingga memerlukan pasokan yang stabil.

Walaupun sektor pertanian Indonesia cukup berkembang, impor beras masih dilakukan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara permintaan dan ketersediaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, impor beras Indonesia tercatat sebesar 450 ribu ton, mengalami penurunan tajam dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 4,52 juta ton.

Myanmar tercatat sebagai pemasok terbesar dengan kontribusi sekitar 206,4 ribu ton. Selain itu, Thailand, India, Pakistan, dan Vietnam juga berperan sebagai negara penyedia beras bagi Indonesia .

Penurunan volume impor ini menunjukkan adanya perubahan kondisi domestik, terutama peningkatan hasil produksi dalam negeri serta kebijakan pemerintah yang lebih selektif dalam mengatur impor. Namun, ketergantungan terhadap pasokan luar negeri tetap menjadi isu penting dalam konteks ketahanan pangan.

Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pola impor beras Indonesia, khususnya dari Myanmar, untuk memahami peluang serta hambatan yang ada dalam perdagangan internasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai kegiatan pertukaran barang dan jasa yang terjadi antarnegara, yang didorong oleh adanya perbedaan potensi sumber daya, tingkat teknologi, serta kebutuhan masing-masing negara. Tidak ada satu pun negara yang sepenuhnya mampu memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri, sehingga interaksi ekonomi dengan negara lain menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan.

Melalui perdagangan internasional, suatu negara dapat memperoleh barang yang tidak diproduksi secara efisien di dalam negeri, sekaligus memperluas jangkauan pasar bagi produk yang dihasilkan. Dengan demikian, aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efisiensi ekonomi dan pertumbuhan nasional.

Dalam pelaksanaannya, perdagangan internasional tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Peran pemerintah juga sangat signifikan melalui berbagai kebijakan seperti penetapan tarif, pembatasan kuota, serta pengaturan kegiatan ekspor dan impor. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional tidak hanya memiliki aspek

ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan kepentingan politik dan strategi nasional suatu negara.

Teori Perdagangan Internasional

Berikut teori perdagangan internasional sebagai berikut

1. Teori Keunggulan Absolut

   Teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan jika mampu memproduksi barang dengan biaya lebih rendah dibandingkan negara lain. Negara tersebut akan mengekspor barang yang memiliki keunggulan dan mengimpor barang yang tidak efisien untuk diproduksi.
2. Teori Keunggulan Komparatif

   Menurut David Ricardo, perdagangan tetap menguntungkan meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Keunggulan komparatif didasarkan pada biaya peluang yang lebih rendah dalam memproduksi suatu barang. Dalam konteks ini, Myanmar memiliki keunggulan dalam produksi beras sehingga menjadi eksportir utama ke Indonesia.
3. Teori Heckscher-Ohlin

   Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah di negara tersebut. Negara dengan sumber daya lahan pertanian yang luas dan tenaga kerja yang banyak cenderung unggul dalam produksi komoditas pertanian seperti beras.

Kebijakan Perdagangan Internasional

Berikut kebijakan perdagangan internasional:

1. Kebijakan Proteksi

   Kebijakan proteksi merupakan upaya pemerintah untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan luar negeri. Bentuk kebijakan ini meliputi tarif, kuota impor, dan subsidi.
2. Kebijakan Perdagangan Bebas

   Perdagangan bebas mengacu pada kondisi di mana hambatan perdagangan diminimalkan sehingga arus barang dan jasa antarnegara menjadi lebih lancar. Namun, dalam praktiknya, perdagangan bebas jarang terjadi secara murni karena hampir semua negara tetap menerapkan kebijakan tertentu untuk melindungi kepentingan nasional.

Daya Saing dalam Perdagangan Internasional

Daya saing merupakan salah satu konsep penting dalam perdagangan internasional yang menggambarkan kemampuan suatu negara, industri, atau sektor ekonomi dalam menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasar global. Kemampuan ini tidak hanya diukur dari seberapa banyak produk yang dapat dihasilkan, tetapi juga dari sejauh mana produk tersebut dapat diterima oleh pasar internasional baik dari segi harga, kualitas, maupun keberlanjutan pasokannya. Dengan kata lain, daya saing mencerminkan posisi relatif suatu negara dibandingkan dengan negara lain dalam memperebutkan pasar yang sama.

Tingkat daya saing dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, faktor seperti efisiensi produksi, kualitas sumber daya manusia, serta penggunaan teknologi sangat menentukan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan produk yang unggul. Sementara itu, dari sisi eksternal, faktor seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar global, stabilitas ekonomi, serta hubungan perdagangan antarnegara juga memiliki pengaruh yang signifikan. Infrastruktur yang memadai, seperti sistem transportasi dan distribusi, juga menjadi faktor penting karena berperan dalam memastikan kelancaran arus barang dari produsen ke konsumen.

Dalam konteks perdagangan beras, konsep daya saing menjadi lebih kompleks karena komoditas ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politik yang kuat. Beras merupakan kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat, khususnya di kawasan Asia, sehingga ketersediaan dan stabilitas harganya menjadi perhatian utama pemerintah. Oleh karena itu, daya saing dalam perdagangan beras tidak hanya ditentukan oleh harga yang lebih murah, tetapi juga oleh kualitas produk, tingkat keamanan pangan, serta kemampuan dalam menjaga kesinambungan pasokan.

Selain itu, faktor distribusi dan logistik juga berperan penting dalam menentukan daya saing beras di pasar internasional. Negara yang memiliki sistem distribusi yang efisien akan lebih mampu menjaga kualitas produk hingga sampai ke konsumen, sekaligus menekan biaya tambahan yang dapat meningkatkan harga jual. Stabilitas produksi juga menjadi aspek penting, karena pasar internasional cenderung membutuhkan pasokan yang konsisten dalam jangka panjang.

Dengan demikian, negara yang mampu mengelola seluruh faktor tersebut secara optimal akan memiliki keunggulan yang lebih besar dalam perdagangan internasional. Konsistensi dalam menjaga kualitas, efisiensi biaya produksi, serta dukungan kebijakan yang tepat akan memperkuat posisi suatu negara dalam menghadapi persaingan global, termasuk dalam perdagangan komoditas strategis seperti beras.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Komoditas Beras dalam Perdagangan Internasional

1. Karakteristik Komoditas Beras

   Beras merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran sangat penting, terutama di kawasan Asia, karena menjadi sumber pangan utama bagi sebagian besar masyarakat. Tingginya tingkat konsumsi beras menjadikan komoditas ini tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial yang kuat. Beras tidak sekadar dipandang sebagai barang konsumsi, melainkan juga sebagai kebutuhan pokok yang harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup.

   Permintaan terhadap beras yang cenderung stabil dan tinggi membuat komoditas ini memiliki posisi strategis dalam perdagangan internasional. Banyak negara menjadikan beras sebagai komoditas utama dalam kegiatan ekspor maupun impor, tergantung pada kondisi produksi dalam negeri masing-masing. Selain itu, beras juga memiliki karakteristik yang cukup sensitif terhadap perubahan cuaca, musim tanam, serta kondisi lingkungan, sehingga ketersediaannya sering kali mengalami fluktuasi.

   Di sisi lain, kualitas beras juga menjadi faktor penting dalam perdagangan. Perbedaan jenis, tingkat kebersihan, kadar air, serta cita rasa membuat beras memiliki standar yang berbeda-beda di setiap pasar. Hal ini menyebabkan perdagangan beras tidak hanya berfokus pada jumlah, tetapi juga pada kualitas yang diinginkan oleh konsumen di negara tujuan.

2. Peran Beras dalam Ketahanan Pangan

   Ketersediaan beras memiliki hubungan yang sangat erat dengan ketahanan pangan suatu negara. Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai kondisi di mana kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi secara cukup, aman, dan berkelanjutan. Karena beras merupakan makanan pokok, maka ketersediaannya menjadi indikator utama dalam menilai stabilitas pangan nasional.

   Ketika produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi, pemerintah biasanya mengambil langkah dengan melakukan impor. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran, sehingga harga di pasar tetap stabil dan tidak memberatkan masyarakat. Namun, ketergantungan yang terlalu besar terhadap impor juga dapat menimbulkan risiko, seperti ketidakpastian pasokan akibat perubahan kebijakan negara pengekspor atau fluktuasi harga di pasar global.

Selain itu, ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan, tetapi juga aksesibilitas dan distribusi. Meskipun pasokan beras cukup, jika distribusinya tidak merata maka tetap dapat menimbulkan masalah di beberapa daerah. Oleh karena itu, pengelolaan beras harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari produksi, distribusi, hingga kebijakan perdagangan.

Dengan demikian, beras memiliki peran yang sangat strategis tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam menjaga stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat. Hal inilah yang membuat perdagangan beras menjadi isu penting yang selalu mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

3. Perdagangan Beras di Kawasan Asia

   Kawasan Asia merupakan pusat utama produksi sekaligus konsumsi beras di dunia. Negara-negara seperti Myanmar, Thailand, India, dan Vietnam dikenal sebagai produsen utama yang mampu menghasilkan beras dalam jumlah besar. Keunggulan tersebut didukung oleh kondisi geografis yang sesuai, ketersediaan lahan pertanian, serta pengalaman panjang dalam sektor agraris.

   Di sisi lain, tidak semua negara di Asia mampu memenuhi kebutuhan berasnya secara mandiri. Indonesia, misalnya, masih melakukan impor untuk menjaga keseimbangan antara produksi dalam negeri dan tingkat konsumsi yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kapasitas produksi antarnegara yang mendorong terjadinya perdagangan internasional.

   Dengan demikian, perdagangan beras di kawasan Asia mencerminkan hubungan yang saling melengkapi antara negara pengekspor dan pengimpor. Meskipun demikian, aktivitas perdagangan ini tidak terlepas dari pengaruh kebijakan pemerintah, seperti pengendalian impor dan pembatasan ekspor, yang bertujuan untuk menjaga stabilitas pangan di masing-masing negara.

Impor sebagai Instrumen Ekonomi

Impor merupakan kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah suatu negara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat dipenuhi secara optimal oleh produksi dalam negeri. Dalam teori ekonomi internasional, impor menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keseimbangan pasar, terutama ketika terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), impor juga berperan dalam mendukung stabilitas ekonomi, khususnya untuk komoditas strategis seperti pangan.

Dalam konteks komoditas beras, impor dilakukan sebagai langkah untuk menjaga ketersediaan pasokan dan mengendalikan harga di pasar domestik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, Indonesia mengimpor sekitar 450 ribu ton beras, dengan Myanmar sebagai pemasok terbesar sebesar 206,4 ribu ton . Data ini menunjukkan bahwa impor masih menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan kebutuhan beras nasional, meskipun terjadi penurunan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Kebijakan impor ini umumnya dilakukan ketika produksi dalam negeri belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Namun demikian, impor juga memiliki dampak yang perlu diperhatikan apabila dilakukan secara berlebihan. Ketergantungan terhadap pasokan luar negeri dapat melemahkan sektor pertanian domestik, terutama bagi petani lokal yang harus bersaing dengan produk impor yang lebih kompetitif dari segi harga. Selain itu, ketergantungan yang tinggi juga meningkatkan risiko terhadap fluktuasi harga global dan kebijakan ekspor dari negara pemasok. Oleh karena itu, kebijakan impor perlu dilakukan secara hati-hati dan terukur, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan domestik dan perlindungan terhadap produksi dalam negeri.

Hubungan Perdagangan Indonesia dengan Negara-Negara Asia

Indonesia memiliki hubungan perdagangan yang cukup intens dengan negara-negara di kawasan Asia. Hal ini tidak terlepas dari faktor kedekatan geografis yang mempermudah distribusi barang, serta adanya kesamaan kebutuhan antarnegara di kawasan tersebut. Selain itu, berbagai bentuk kerja sama regional juga turut mendorong peningkatan aktivitas perdagangan, sehingga hubungan ekonomi antarnegara Asia menjadi semakin kuat dan saling terhubung.

Dalam perdagangan komoditas beras, Indonesia menjalin hubungan dengan beberapa negara utama seperti Myanmar, Thailand, India, Pakistan, dan Vietnam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, negara-negara tersebut menjadi sumber utama impor beras Indonesia, dengan Myanmar sebagai pemasok terbesar . Hal ini menunjukkan bahwa kawasan Asia masih menjadi mitra utama dalam pemenuhan kebutuhan beras nasional.

Hubungan perdagangan ini bersifat saling melengkapi. Indonesia sebagai negara pengimpor memperoleh pasokan untuk menjaga stabilitas kebutuhan dalam negeri, sedangkan negara pengekspor mendapatkan pasar bagi hasil produksinya. Meskipun demikian, hubungan ini tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan perdagangan, kondisi pasar global, serta kemampuan produksi masing-masing negara.

Peran Myanmar dalam Perdagangan Beras

Myanmar merupakan salah satu negara yang memiliki peran penting dalam perdagangan beras di kawasan Asia Tenggara. Dengan kapasitas produksi yang relatif besar dan kondisi alam yang mendukung, Myanmar mampu menghasilkan surplus beras yang kemudian diekspor ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini menjadikan Myanmar sebagai salah satu pemasok utama dalam perdagangan beras internasional.

Berdasarkan data tahun 2025, Myanmar menempati posisi teratas sebagai negara asal impor beras Indonesia dengan kontribusi terbesar dibandingkan negara lainnya . Keunggulan ini tidak terlepas dari kemampuan Myanmar dalam menyediakan beras dengan harga yang relatif kompetitif serta ketersediaan pasokan yang cukup stabil. Kondisi tersebut menjadikan Myanmar sebagai mitra strategis bagi Indonesia dalam menjaga ketersediaan beras.

Namun demikian, ketergantungan terhadap satu negara pemasok juga dapat menimbulkan risiko tersendiri. Jika terjadi gangguan produksi, perubahan kebijakan ekspor, atau faktor eksternal lainnya, maka pasokan beras dapat terganggu. Oleh karena itu, meskipun Myanmar memiliki peran penting, Indonesia tetap perlu mempertimbangkan diversifikasi sumber impor serta meningkatkan produksi dalam negeri untuk mengurangi risiko ketergantungan.

Analisis SWOT dalam Perdagangan Internasional

Analisis SWOT merupakan salah satu alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi suatu kegiatan atau organisasi. Konsep ini mencakup empat komponen utama, yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Menurut Philip Kotler, analisis SWOT membantu dalam memahami posisi suatu entitas sehingga dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dan tepat sasaran. Dalam konteks perdagangan internasional, analisis ini menjadi penting untuk mengevaluasi daya saing suatu negara dalam menghadapi dinamika pasar global.

Dalam perdagangan internasional, faktor internal seperti kemampuan produksi, kualitas produk, serta efisiensi biaya menjadi penentu utama dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi pasar global, kebijakan perdagangan, serta hubungan antarnegara juga memengaruhi keberhasilan suatu negara dalam melakukan aktivitas ekspor maupun impor. Oleh karena itu, analisis SWOT dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi perdagangan yang tidak hanya berorientasi pada peluang, tetapi juga mampu mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi.

Dalam konteks perdagangan beras Indonesia dengan negara-negara Asia, analisis SWOT dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strengths (Kekuatan)

   Indonesia memiliki potensi produksi beras yang cukup besar didukung oleh sumber daya alam dan tenaga kerja di sektor pertanian. Selain itu, kualitas beras tertentu dari Indonesia juga memiliki daya saing di pasar domestik maupun internasional. Faktor ini menjadi modal utama dalam meningkatkan posisi Indonesia dalam perdagangan beras.
2. Weaknesses (Kelemahan)

   Salah satu kelemahan yang masih dihadapi adalah ketergantungan terhadap impor untuk memenuhi kebutuhan domestik, terutama saat produksi dalam negeri tidak mencukupi. Selain itu, efisiensi produksi dan distribusi yang belum optimal juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing.
3. Opportunities (Peluang)

   Peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain meningkatnya permintaan beras di pasar internasional serta adanya kerja sama perdagangan dengan negara-negara Asia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, hubungan perdagangan dengan negara seperti Myanmar menunjukkan potensi kerja sama yang dapat terus dikembangkan .
4. Threats (Ancaman)

   Tantangan yang dihadapi meliputi fluktuasi harga beras di pasar global, kebijakan pembatasan ekspor dari negara pemasok, serta persaingan dengan negara lain yang memiliki biaya produksi lebih rendah. Selain itu, perubahan iklim dan ketidakpastian ekonomi global juga dapat memengaruhi stabilitas perdagangan beras.

Dengan demikian, analisis SWOT memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi perdagangan internasional yang dihadapi Indonesia. Melalui pendekatan ini, strategi yang diambil dapat lebih terarah, baik dalam meningkatkan keunggulan yang dimiliki maupun dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa impor beras di Indonesia dipengaruhi oleh kombinasi faktor domestik dan global. Dari sisi internal, tingkat produksi beras nasional menjadi faktor utama yang menentukan kebutuhan impor. Ketika produksi dalam negeri mengalami penurunan, maka impor cenderung meningkat untuk menjaga keseimbangan pasokan. Sementara itu, dari sisi eksternal, harga beras di pasar internasional serta kebijakan

pemerintah juga berperan dalam menentukan volume impor. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies* menemukan bahwa kebijakan pemerintah dalam mengendalikan impor beras sangat berkaitan erat dengan stabilitas harga domestik dan perlindungan terhadap petani lokal (Timmer, 2010).

Selain itu, studi lain dalam jurnal Food Policy menunjukkan bahwa perdagangan beras di kawasan Asia didominasi oleh negara-negara produsen utama seperti Myanmar, Thailand, dan Vietnam, yang memiliki keunggulan dalam kapasitas produksi dan efisiensi biaya (Dawe, 2013). Hal ini sejalan dengan kondisi Indonesia yang menjadikan negara-negara tersebut sebagai mitra utama dalam impor beras. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, Myanmar menjadi pemasok terbesar beras ke Indonesia, yang menunjukkan adanya ketergantungan regional dalam pemenuhan kebutuhan pangan . Kondisi ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa kawasan Asia memiliki peran sentral dalam perdagangan beras global.

Di sisi lain, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya peningkatan produksi domestik sebagai strategi untuk mengurangi ketergantungan impor. Studi dalam *Journal of Agricultural Economic*s menyebutkan bahwa peningkatan produktivitas melalui teknologi pertanian, perbaikan infrastruktur, serta dukungan kebijakan pemerintah dapat memperkuat ketahanan pangan nasional (Fuglie, 2015). Namun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa impor tetap diperlukan sebagai instrumen penyeimbang ketika terjadi ketidakpastian produksi akibat faktor cuaca atau gangguan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi antara peningkatan produksi dalam negeri dan pengelolaan perdagangan internasional yang efektif untuk menjaga stabilitas pasokan beras.

Kerangka Pemikiran

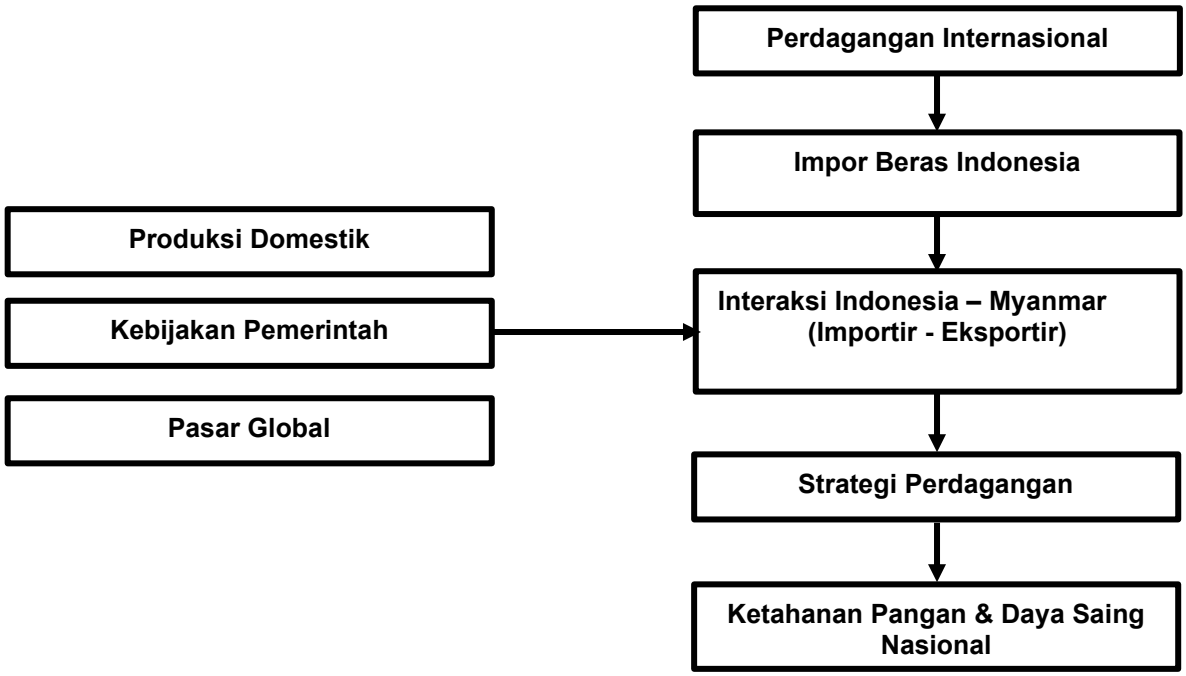

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Perdagangan Internasional Impor Beras Indonesia dengan Negara-Negara Asia (Studi Kasus: Myanmar)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengujian angka secara statistik, tetapi lebih pada memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah bagaimana kondisi impor beras Indonesia serta hubungan perdagangan dengan negara-negara Asia, khususnya Myanmar.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan pola perdagangan, faktor-faktor yang memengaruhi impor beras, serta implikasinya terhadap ketahanan pangan dan daya saing Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang sudah tersedia. Sumber utama data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya data impor beras Indonesia berdasarkan negara asal tahun 2025 yang terdapat dalam file yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber lain seperti buku, jurnal ilmiah, dan publikasi yang relevan dengan topik perdagangan internasional dan ketahanan pangan. Data yang digunakan meliputi informasi volume impor beras, negara asal impor, serta kondisi yang memengaruhi kegiatan perdagangan tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu:

1. Studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari dokumen resmi seperti laporan dan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), termasuk data dalam file yang digunakan sebagai bahan analisis.
2. Studi literatur, yaitu dengan menelaah buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan perdagangan internasional, impor, dan ketahanan pangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipahami, disusun, dan dijelaskan secara sistematis agar memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang diteliti.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara melihat pola impor beras Indonesia berdasarkan negara asal, kemudian mengidentifikasi peran Myanmar sebagai salah satu pemasok utama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam perdagangan beras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Impor Beras Indonesia

Tabel 1. Impor Beras Menurut Negara Asal Utama Tahun 17-2024

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Negara Asal	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
	Berat Bersih : Ton							
India	32,209.7	337,999.0	7,973.3	10,594.4	215,386.5	178,533.6	69,715.7	246,587.9
Thailand	108,944.8	795,600.1	53,278.0	88,593.1	69,360.0	80,182.5	1,381,921.2	1,364,232.8
Vietnam	16,599.9	767,180.9	33,133.1	88,716.4	65,692.9	81,828.0	1,147,705.3	1,248,245.0
Pakistan	87,500.0	310,990.0	182,564.9	110,516.5	52,479.0	84,407.0	309,309.7	803,844.7
Myanmar	57,475.0	41,820.0	166,700.6	57,841.4	3,790.0	3,830.0	141,204.0	831,379.0
Jepang	72.1	0.2	90.0	0.3	230.3	56.1	61.5	100.7
Tiongkok	2,419.0	227.7	24.3	23.8	42.6	6.0	7.0	19.3
Lainnya	54.3	6.5	744.6	0.3	760.1	364.1	12,933.3	25,011.2
Jumlah	**305,274.8**	**2,253,824.4**	**444,508.8**	**356,286.2**	**407,741.4**	**429,207.3**	**3,062,857.6**	**4,519,420.6**
	Nilai CIF: 000 US$							
India	13,397.1	139,158.5	3,018.5	4,849.3	86,276.3	77,739.7	35,505.0	124,541.5
Thailand	60,286.9	386,533.7	38,561.5	76,301.6	41,322.6	44,092.0	804,815.8	862,780.8
Vietnam	6,761.3	360,745.6	16,609.5	51,107.5	32,474.5	42,464.3	668,871.3	752,859.6
Pakistan	34,793.1	134,416.0	67,819.9	41,519.8	20,322.1	35,843.5	182,322.5	472,410.5
Myanmar	19,546.1	15,161.4	56,287.2	21,147.8	1,609.4	1,478.2	88,822.9	480,766.2
Jepang	235.0	1.7	243.2	1.2	578.9	150.3	155.4	256.5
Tiongkok[1]	8,118.7	1,094.1	482.5	479.3	850.5	120.0	142.5	385.7
Lainnya	503.4	17.3	1,231.7	2.4	367.5	154.1	8,388.5	16,254.5
Jumlah	**143,641.6**	**1,037,128.3**	**184,254.0**	**195,408.9**	**183,801.8**	**202,042.2**	**1,789,023.9**	**2,710,255.3**

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), impor beras Indonesia selama periode 2017–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan baik dari segi volume maupun nilai. Secara umum, total impor beras mengalami peningkatan yang tajam pada tahun-tahun tertentu, terutama pada tahun 2018, 2023, dan 2024. Pada tahun 2017, total impor masih berada di kisaran 305 ribu ton, kemudian melonjak drastis pada tahun 2018 menjadi lebih dari 2,2 juta ton. Setelah itu, impor sempat menurun pada periode 2019–2022, sebelum kembali meningkat

tajam pada tahun 2023 sebesar 3 juta ton dan mencapai puncaknya pada tahun 2024 dengan lebih dari 4,5 juta ton.

Dilihat dari negara asal, Thailand dan Vietnam menjadi dua negara yang paling dominan dalam memasok beras ke Indonesia, terutama pada periode 2023–2024. Thailand mencatat lonjakan impor yang sangat tinggi, dari sekitar 80 ribu ton pada tahun 2022 menjadi lebih dari 1,3 juta ton pada tahun 2023 dan tetap tinggi pada tahun 2024. Hal yang sama juga terjadi pada Vietnam, yang meningkat drastis dari sekitar 81 ribu ton pada tahun 2022 menjadi lebih dari 1,1 juta ton pada tahun 2023 dan terus naik pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua negara tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan beras Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Selain itu, negara lain seperti Pakistan dan Myanmar juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2024. Pakistan mengalami lonjakan impor hingga lebih dari 800 ribu ton, sementara Myanmar juga meningkat tajam menjadi sekitar 831 ribu ton. Sementara itu, India menunjukkan pola yang lebih fluktuatif, dengan peningkatan pada beberapa tahun tertentu namun tidak sekuat negara lain dalam periode akhir. Negara seperti Jepang dan Tiongkok hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap total impor beras Indonesia.

Dari sisi nilai (CIF), pola yang terjadi cenderung sejalan dengan volume impor. Nilai impor meningkat signifikan pada tahun-tahun dengan volume tinggi, terutama pada tahun 2018, 2023, dan 2024. Pada tahun 2024, nilai impor beras Indonesia mencapai lebih dari 2,7 miliar dolar AS, yang menunjukkan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan beras nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan impor tidak hanya berdampak pada sisi kuantitas, tetapi juga pada beban ekonomi negara.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih sangat bergantung pada impor beras, terutama dari negara-negara Asia seperti Thailand, Vietnam, Pakistan, dan Myanmar. Fluktuasi impor yang terjadi mencerminkan kondisi produksi dalam negeri yang belum stabil serta adanya pengaruh dari kebijakan pemerintah dan kondisi pasar global. Oleh karena itu, pengelolaan impor yang tepat serta peningkatan produksi dalam negeri menjadi hal yang penting untuk menjaga stabilitas pangan di Indonesia.

Gambar2. Impor Beras Menurut Negara Asal Utama Tahun 2025
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik)

Impor Beras Indonesia Menurut Negara Asal Utama
(Tahun 2025)

Negara	Berat Bersih (Ribu Ton)
Myanmar	206,4
Tailan	101
India	52,5
Pakistan	49,3
Vietnam	41,3
Lainnya	0,0245
China	0,022

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengimpor 450 ribu ton beras sepanjang 2025, turun drastis dibanding tahun 2024 yang mencapai 4,52 juta ton. Dari total tersebut, Myanmar menjadi pemasok terbesar dengan kontribusi mencapai 206,4 ribu ton senilai US$77,7 juta, atau hampir setengah dari keseluruhan impor. Meski tertinggi, nilainya turun drastis dari tahun sebelumnya yang mencapai 831,3 ribu ton. Di posisi kedua, Tailan menyumbang 101 ribu ton beras ke Indonesia dengan nilai mencapai US$69,4 juta. Jumlahnya turun dari tahun 2024 yang mencapai 1,36 juta ton. Sementara itu, India berada di urutan ketiga dengan volume impor sebesar 52,5 ribu ton, diikuti Pakistan sebanyak 49,3 ribu ton dan Vietnam sebesar 41,3 ribu ton. Kontribusi dari negara lain relatif sangat kecil. Kategori "lainnya" hanya menyumbang sekitar 0,0245 ribu ton, sedangkan China mencatatkan volume terendah, yakni sekitar 0,022 ribu ton. Dominasi Myanmar sebagai pemasok utama mencerminkan kuatnya peran negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan beras impor Indonesia tahun ini. Di sisi lain, negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara seperti Thailand, India, Pakistan, dan Vietnam tetap menjadi mitra penting dalam menjaga pasokan.

Turun Tajam, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, volume impor beras Indonesia pada 2025 mengalami penurunan signifikan. Penurunan ini dapat didorong oleh perbaikan produksi dalam negeri. Kondisi cuaca yang lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya serta berbagai program peningkatan produksi, seperti perluasan areal tanam dan distribusi pupuk, mendorong peningkatan hasil panen sehingga kebutuhan impor berkurang. Kebijakan pemerintah yang lebih berhati-hati membuka keran impor juga turut berperan. Setelah lonjakan impor pada 2024 untuk menjaga stok dan menekan harga, pemerintah cenderung menahan impor di 2025 guna melindungi harga gabah petani lokal dan menjaga keseimbangan pasar domestik. Dinamika pasar global juga turut berpengaruh. Fluktuasi harga beras dunia serta kebijakan pembatasan ekspor dari beberapa negara produsen membuat Indonesia lebih selektif dalam melakukan impor.

Analisis Hubungan Perdagangan Indonesia dengan Myanmar (Komoditas Beras)

1. Posisi Myanmar dalam perdagangan beras Indonesia (Peran dominan saat ini)

   Myanmar pada tahun 2025 menempati posisi pemasok utama beras ke Indonesia, dengan kontribusi sekitar ±206,4 ribu ton dari total impor ±450 ribu ton. Ini menunjukkan bahwa hampir setengah kebutuhan impor beras Indonesia dipenuhi oleh Myanmar. Secara ekonomi perdagangan, kondisi ini menunjukkan bahwa Myanmar bukan hanya sekadar mitra dagang biasa, tetapi sudah menjadi strategic supplier (pemasok strategis).

   Faktor yang membuat Myanmar dominan:

   1) Surplus produksi beras di Myanmar akibat luas lahan pertanian padi yang besar.
   2) Biaya produksi relatif rendah, sehingga harga ekspor lebih kompetitif dibanding negara lain.
   3) Kedekatan geografis dengan Indonesia, yang menurunkan biaya logistik dibanding negara di luar Asia Tenggara.
   4) Permintaan Indonesia yang tinggi, terutama saat produksi dalam negeri tidak mencukupi.

   Dengan kondisi tersebut, Myanmar menjadi salah satu “penyeimbang pasar” ketika Indonesia mengalami defisit produksi beras.

2. Pola historis hubungan perdagangan (2000–2022: perkembangan bertahap)

   Berdasarkan data BPS, impor beras Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2022 menunjukkan pola yang fluktuatif dan bergantung pada kondisi domestik. Pada periode

ISSN : 3025-9495

ini, pemasok utama beras Indonesia didominasi oleh Thailand, Vietnam, India, dan Myanmar (pada awalnya masih kecil, lalu meningkat).

Peran Myanmar dalam periode awal masih terbatas, namun mulai meningkat seiring:

1) Perubahan kebijakan ekspor beras di negara pesaing (Thailand dan Vietnam)
2) Meningkatnya produksi beras Myanmar
3) Diversifikasi sumber impor oleh Indonesia

Pola penting yang terlihat:

1) Tidak ada ketergantungan tunggal pada satu negara
2) Indonesia menerapkan strategi multi-sourcing import policy
3) Myanmar mulai menjadi alternatif penting ketika negara lain membatasi ekspor

Artinya, hubungan Indonesia–Myanmar berkembang dari hubungan minor supplier menjadi supplier utama pada periode terbaru.

3. Karakter hubungan perdagangan Indonesia–Myanmar (komplementer dan saling melengkapi)

   Hubungan perdagangan beras antara Indonesia dan Myanmar bersifat komplementer (saling melengkapi), bukan kompetitif.

   1) Peran ekonomi yang berbeda

      Indonesia sebagai negara dengan konsumsi beras tinggi, tetapi produksi sering tidak stabil. Sedangkan Myanmar sebagai negara dengan produksi beras surplus, sehingga mampu mengekspor.

   2) Fungsi ekonomi dalam perdagangan

      Myanmar berfungsi sebagai penyedia cadangan pangan (food buffer), stabilisator harga pasar beras Indonesia, dan sumber alternatif saat negara lain menahan ekspor.

   3) Sifat Hubungan

      Bukan hubungan persaingan, tetapi ketergantungan struktural jangka pendek Indonesia bergantung pada impor saat terjadi gagal panen, perubahan iklim , dan lonjakan permintaan domestik

   Dengan demikian, hubungan ini mencerminkan interdependensi pangan regional ASEAN.

4. Dinamika 2024–2025 (perubahan signifikan dalam pola impor)

   Periode 2024–2025 menunjukkan perubahan besar dalam volume impor beras Indonesia:

1) Tahun 2024, impor sangat tinggi (untuk stabilisasi stok nasional)
2) Tahun 2025, turun menjadi sekitar 450 ribu ton

Penurunan ini mencerminkan beberapa hal penting:

1) Peningkatan produksi dalam negeri
   Pemerintah berhasil meningkatkan produktivitas pertanian, distribusi beras nasional, stok cadangan pemerintah.
2) Kebijakan impor yang lebih selektif
   Impor dilakukan lebih terukur untuk menjaga harga petani domestik dan menghindari *over-supply*.
3) Tetap adanya ketergantungan structural
   Meskipun menurun, impor tetap diperlukan, dan Myanmar tetap menjadi pemasok terbesar dan sumber utama stabilisasi pasokan.

Dengan kata lain, ketergantungan berkurang secara volume, tetapi tetap tinggi secara strategis.

5. Implikasi hubungan perdagangan Indonesia–Myanmar
   Hubungan ini memiliki beberapa implikasi penting dari sisi ekonomi, pangan, dan kebijakan:
   1) Ketergantungan strategis pangan
      Indonesia masih bergantung pada Myanmar untuk menjaga stabilitas stok beras nasional, pengendalian inflasi pangan dan keamanan pangan jangka pendek. Jika Myanmar mengalami gangguan produksi atau ekspor, Indonesia berpotensi menghadapi tekanan harga pangan.
   2) Risiko supply chain regional
      Ketergantungan pada satu negara utama menciptakan risiko seperti gangguan cuaca ekstrem di Myanmar, instabilitas politik atau kebijakan ekspor, kenaikan harga global beras. Hal ini menunjukkan pentingnya diversifikasi sumber impor.
   3) Peluang kerja sama ekonomi jangka Panjang
      Hubungan ini tidak hanya sebatas perdagangan, tetapi juga membuka peluang kerja sama pertanian (transfer teknologi), investasi Indonesia di sektor agrikultur Myanmar, kontrak perdagangan jangka panjang (long-term supply agreement) dan penguatan ketahanan pangan ASEAN.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia

Impor beras Indonesia tidak terjadi secara acak, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, produksi, kebijakan, dan eksternal. Berdasarkan data perdagangan (BPS 2000–2022) serta tren terbaru impor 2024–2025 (GoodStats), berikut faktor-faktor utamanya:

1. Ketidakseimbangan antara produksi dan konsumsi domestic

   Faktor utama yang paling mendasar adalah adanya gap antara produksi dan kebutuhan konsumsi beras nasional. Indonesia merupakan negara dengan konsumsi beras sangat tinggi (makanan pokok utama). Namun, produksi padi sering tidak stabil akibat alih fungsi lahan pertanian, keterbatasan irigasi di beberapa daerah dan produktivitas petani yang belum merata. Jika produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional, maka pemerintah akan melakukan impor untuk menutup kekurangan tersebut.
2. Faktor cuaca dan perubahan iklim

   Produksi beras sangat bergantung pada kondisi iklim, fenomena seperti *El Niño* menyebabkan kekeringan, penurunan hasil panen. Sebaliknya, *La Niña* dapat menyebabkan banjir dan gagal panen di beberapa wilayah. Ketidakpastian iklim ini membuat produksi padi Indonesia fluktuatif, sehingga impor menjadi instrumen stabilisasi pasokan.
3. Kebijakan pemerintah terkait stok dan stabilisasi harga

   Pemerintah memiliki peran besar dalam menentukan volume impor melalui kebijakan. Impor dilakukan untuk menjaga cadangan beras pemerintah (CBP), menstabilkan harga pasar, dan menghindari inflasi pangan. Jika harga beras domestik naik atau stok menipis, pemerintah akan membuka keran impor dari negara seperti Myanmar, Thailand, atau Vietnam.
4. Harga beras internasional dan daya saing negara eksportir

   Harga di pasar global sangat mempengaruhi keputusan impor. Jika harga beras dari negara seperti Myanmar lebih murah dibanding biaya produksi domestik, maka impor menjadi lebih efisien. Myanmar menjadi salah satu pemasok utama karena biaya produksi rendah, harga ekspor kompetitif dan kedekatan geografis dengan Indonesia. Hal ini membuat impor menjadi pilihan ekonomi yang rasional dalam jangka pendek.
5. Ketersediaan pasokan dan kebijakan negara eksportir

   Impor beras Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi negara pengekspor. Jika negara seperti Thailand atau Vietnam membatasi ekspor, Indonesia akan mencari alternatif lain seperti Myanmar. Myanmar menjadi penting karena relatif lebih stabil dalam

menyediakan surplus beras untuk ekspor. Dengan demikian, impor Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika perdagangan internasional.

6. Pertumbuhan penduduk dan permintaan konsumsi
   Indonesia memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat. Pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan kebutuhan pangan, urbanisasi membuat perubahan pola distribusi pangan dan konsumsi beras per kapita masih tinggi dibanding negara lain. Hal ini menyebabkan permintaan beras nasional terus meningkat setiap tahun, sehingga produksi domestik sering tidak mencukupi.
7. Cadangan pangan nasional dan manajemen logistic
   Impor juga dilakukan sebagai bagian dari strategi food security management. Pemerintah perlu menjaga stok beras nasional dalam jumlah aman, distribusi antar wilayah Indonesia yang luas menyebabkan kebutuhan logistik besar, dan impor menjadi solusi untuk memastikan ketersediaan di daerah rawan pangan.

Analisis SWOT Perdagangan Beras Indonesia

Tabel 2. Analisis SWOT Perdagangan Beras Indonesia

Internal / Eksternal	Faktor	Penjelasan
Strengths (Kekuatan)	Potensi produksi pertanian besar	Indonesia memiliki lahan luas dan iklim tropis yang mendukung produksi padi sepanjang tahun.
	Dukungan kebijakan pemerintah	Terdapat program ketahanan pangan, subsidi pertanian, dan cadangan beras pemerintah (CBP).
	Infrastruktur distribusi (Bulog)	Membantu stabilisasi harga dan distribusi beras ke seluruh wilayah Indonesia.
Weaknesses (Kelemahan)	Ketergantungan impor	Indonesia masih harus impor saat produksi tidak mencukupi kebutuhan nasional.
	Produktivitas petani rendah	Teknologi pertanian belum merata dan masih banyak metode tradisional.

	Alih fungsi lahan	Lahan pertanian berkurang akibat perubahan menjadi kawasan industri dan pemukiman.
	Distribusi tidak merata	Biaya logistik tinggi karena kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan.
Opportunities (Peluang)	Kerja sama ASEAN	Hubungan dagang dengan Myanmar, Thailand, dan Vietnam dapat memperkuat stabilitas pasokan.
	Teknologi pertanian	Pengembangan smart farming, mekanisasi, dan bibit unggul meningkatkan produksi.
	Investasi sektor pangan	Peluang pengembangan food estate dan investasi agribisnis.
	Pasar domestik besar	Permintaan beras stabil karena jumlah penduduk yang besar.
Threats (Ancaman)	Ketergantungan pada negara tertentu	Gangguan di negara pemasok (Myanmar, dll.) dapat memengaruhi pasokan nasional.
	Perubahan iklim	El Niño dan La Niña menyebabkan gagal panen dan penurunan produksi.
	Fluktuasi harga global	Harga beras internasional tidak stabil dan dipengaruhi kebijakan negara eksportir.
	Persaingan impor	Indonesia bersaing dengan negara lain dalam mendapatkan pasokan beras dunia.

ISSN : 3025-9495

Implikasi terhadap Ketahanan Pangan dan Daya Saing

Perdagangan beras Indonesia, khususnya melalui impor dari negara seperti Myanmar, memiliki dampak penting terhadap ketahanan pangan nasional dan daya saing ekonomi Indonesia. Implikasi tersebut dapat dilihat dari sisi positif maupun tantangan yang ditimbulkan.

1. Implikasi terhadap Ketahanan Pangan
    1) Meningkatkan stabilitas pasokan pangan nasional

       Impor beras berperan sebagai instrumen untuk menjaga ketersediaan pangan ketika produksi dalam negeri tidak mencukupi. Pada saat terjadi defisit produksi akibat musim atau perubahan iklim, impor menjadi solusi cepat untuk memenuhi kebutuhan nasional. Myanmar sebagai pemasok utama membantu menjaga kontinuitas pasokan beras. Dampaknya, risiko kelangkaan beras di pasar domestik dapat ditekan.
    2) Menjaga stabilitas harga beras

       Impor juga berfungsi untuk mengendalikan inflasi pangan. Ketika harga beras domestik mengalami kenaikan, tambahan pasokan dari luar negeri dapat membantu menstabilkan harga. Hal ini penting karena beras merupakan komoditas utama dalam konsumsi masyarakat Indonesia. Dampaknya, daya beli masyarakat dapat lebih terlindungi.
    3) Ketergantungan terhadap pasar internasional

       Namun, ketahanan pangan menjadi lebih rentan karena Indonesia masih bergantung pada negara eksportir seperti Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Gangguan di negara pemasok, seperti perubahan cuaca ekstrem, konflik politik, atau kebijakan pembatasan ekspor, dapat langsung memengaruhi pasokan di Indonesia. Dampaknya, ketahanan pangan nasional belum sepenuhnya mandiri.
    4) Penguatan cadangan pangan nasional

       Impor beras juga berperan dalam memperkuat stok cadangan beras pemerintah (CBP). Cadangan tersebut digunakan untuk keadaan darurat, distribusi bantuan sosial, serta intervensi pasar ketika terjadi gejolak harga. Dampaknya, ketahanan pangan jangka pendek menjadi lebih terjamin.
2. Implikasi terhadap Daya Saing Nasional
    1) Tekanan terhadap petani local

Masuknya beras impor dapat memengaruhi harga jual gabah petani serta pendapatan petani lokal. Apabila volume impor terlalu tinggi, hal tersebut berpotensi menekan daya saing produksi beras dalam negeri.

2) Tantangan peningkatan produktivitas pertanian

   Ketergantungan pada impor menunjukkan bahwa produktivitas pertanian Indonesia masih perlu ditingkatkan. Efisiensi produksi juga belum optimal apabila dibandingkan dengan negara seperti Myanmar. Dampaknya, Indonesia perlu mempercepat modernisasi sektor pertanian.

3) Dorongan untuk transformasi sektor pertanian

   Di sisi lain, impor dapat menjadi "alarm ekonomi" yang mendorong perbaikan sektor pertanian, seperti percepatan penggunaan teknologi pertanian, peningkatan kualitas benih dan sistem irigasi, serta perluasan lahan produktif melalui program food estate. Dampaknya, hal ini dapat meningkatkan daya saing jangka panjang sektor pertanian nasional.

4) Posisi Indonesia dalam perdagangan regional

   Dengan meningkatnya impor dari Myanmar, Indonesia berperan sebagai importir besar di kawasan ASEAN, sementara Myanmar dan negara lain menjadi pemasok utama beras. Dampaknya adalah Indonesia memiliki posisi penting sebagai pasar beras yang besar, namun masih lemah sebagai negara eksportir beras.

5) Ketergantungan jangka panjang pada impor

   Apabila tidak terdapat peningkatan signifikan dalam produksi dalam negeri, ketergantungan terhadap impor dapat menjadi bersifat struktural. Hal ini berpotensi melemahkan daya saing pangan nasional dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa impor beras masih menjadi bagian penting dalam menjaga ketahanan pangan Indonesia, terutama ketika produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Myanmar berperan sebagai salah satu pemasok utama beras bagi Indonesia karena mampu menyediakan pasokan dalam jumlah besar dengan harga yang relatif kompetitif. Hal ini membantu menjaga ketersediaan stok dan stabilitas harga beras di dalam negeri.

Namun, ketergantungan terhadap impor juga menunjukkan bahwa sektor pertanian Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti produktivitas yang belum optimal, alih fungsi

lahan, dan dampak perubahan iklim. Oleh karena itu, peningkatan produksi dalam negeri tetap diperlukan agar ketahanan pangan Indonesia dapat lebih mandiri dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). *Impor beras menurut negara asal utama, 2000–2022*. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTA0MyMx/impor-beras-menurut-negara-asal-utama--2000-2022.html

GoodStats. (2025). *Indonesia impor 450 ribu ton beras pada 2025, terbanyak dari Myanmar*. https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-impor-450-ribu-ton-beras-pada-2025-terbanyak-dari-myanmar-evTAL

Badan Pangan Nasional. (n.d.). *Cadangan beras pemerintah dan stabilisasi harga pangan*. https://www.badanpangan.go.id,

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (n.d.). *Data dan informasi ketahanan pangan Indonesia*. https://www.pertanian.go.id

Dawe, D. (2013). The rice market in Asia: Trade and policy dynamics. Food Policy, 38, 1–10.

Fuglie, K. (2015). Productivity growth and technology in agriculture. Journal of Agricultural Economics, 66(3), 1–20.

Timmer, C. P. (2010). Reflections on food crises past. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 46(2), 1–15.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.